

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
PT. TRI BANYAN TIRTA TBK**

SKRIPSI

WHINDU EKA FHUTRA

18622046



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN

TANJUNGPINANG

2023

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
PT. TRI BANYAN TIRTA TBK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

**Nama : WHINDU EKA FHUTRA
NIM : 18622046**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN/ PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PT. TRI BANYAN
TIRTA**

Diajukan kepada :

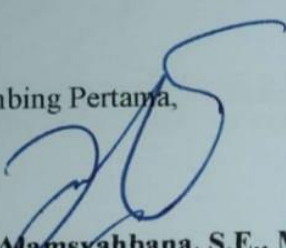
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh :

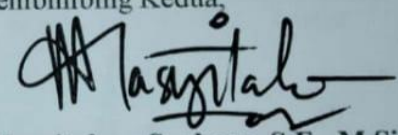
NAMA : WHINDU EKA FHUTRA
NIM : 18622046

Menyetujui,

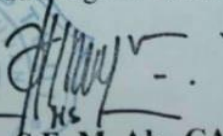
Pembimbing Pertama,


M. Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak
NIDN.1025129302 /Lektor

Pembimbing Kedua,


Masvitalah as Svahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101/Lektor

Menyetujui,
Ketua Program Studi


Hendy Satria, S.E., M. Ak., CAO., CBFA
NIDN. 1015069101/Lektor



PENGESAHAN KOMISI UJIAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
PT. TRI BANYANTIRTA TBK**

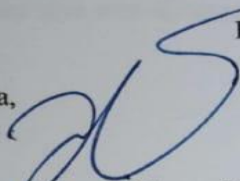
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Whindu Eka Fhutra
NIM : 18622046

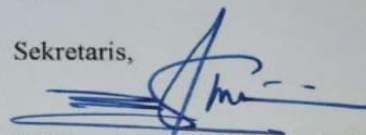
Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Lima Belas
Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

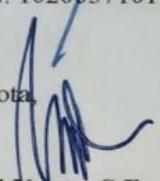
Ketua,


M. Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak
NIDN.1025129302 / Lektor

Sekretaris,


Sri Kurnia, S.E., M.Si.AK, CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

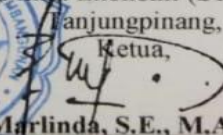
Anggota,


Meidi Yanto, S.E., M.Ak
NIDN. 880400016 / Lektor



Tanjungpinang, 15 Juli 2023
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,

Ketua,


Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA.
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Whindu Eka Fhutra
NIM : 18622046
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,11
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis *Financial Distress* Perusahaan
PT. Tri Banyan Tirta

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa dan karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 14 November 2023

Penyusun,



WHINDU EKA FHUTRA
NIM : 18622046

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji dan syukur kuucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kurnia-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Allah, karena telah menghadirkan orang-orang hebat disekeliling saya, yang telah memberikan semangat, doa dan solusi, sehingga skripsi saya ini diselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku kukasihi dan sayangi

Ayah dan Ibuku

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada hingga, saya sembahkan karya kecil ini untuk ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, dan dukungan yang tak terhingga dan tak mungkin terbalas dengan selembat kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia.

Sahabat-sahabat Pejuang Skripsi

Untuk sahabat-sahabatku sekalian, Tiada yang paling menyenangkan saat kita bersama mengumpul canda tawa bersama, walaupun terkadang kita bertengkar kecil, tapi hal itulah yang memberi warna kehidupan kepada kita dan tak pernah pudar terbawa zaman. Terimakasih dukungannya.

HALAMAN MOTTO

***"Teruslah bermimpi ,berjuang dan bertawakal
selagi nyawa dikandung badan, karena tuhan
mengatakan berjuang lah engkau dari terbit
matahari sampai terbenam matahari"***

***"Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung
dan pakai lah ilmu padi dimanapun kita berada
semakin berisi semakin merunduk"***

KEBAHAGIA KUNCI KESUKSESAN
BUKAN KESUKSESAN KUNCI KEBAHAGIAN
MULAIKAN DARI ANAK TANGGA PERTAMA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS *FINANCIAL DISTRES* PERUSAHAAN PT. TRI BANYAN TIRTA TBK”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E.,M.Ak.,Ak.CA. selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E, M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua 1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia. S.E., Ak.M.Si.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak M. Rizki, S.PSi., M.Hsc selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, SE.,M.Ak. selaku Ketua Prodi Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

6. Bapak M.Isa Alamsyahbana, S.E.,M.Ak. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan sungguh-sungguh pada penelitian.
7. Ibu Masyitah as Syahara, S.E., M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran.
8. Buat kedua orang tuaku, Bapak Fadiar dan Ibuku Sumartini tercinta serta saudara kandung saya Mita fharissa fhutri dan factrial.
9. Buat sanak saudara , Keluarga Besar alm.Bapak Alwi ali hasan dan ibu Rahmah, serta Bapak Eko Prasetio dan Ibu Romisa Juria Sekeluarga.
10. Buat sahabat dan teman seperjuangan, Putri Pratiwi,Agit Budianto, Dinda Gabriela Monica, Eka Rian Arsad, Ferry Setiawan, Ivin dinata, Kelvin Benita, Muhammad nizam, Muhammad Suhendra, Sepri Saputra.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya Mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 14 November 2023

Penulis

WHINDU EKA FHUTRA
NIM : 18622046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

ABSTRAK xv

ABSTRACT xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Batasan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 6

1.5 Sistematika Penulisan..... 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

2.1 Laporan Keuangan..... 9

2.2 Kerangka Pikiran 33

2.3 Penelitian Terdahulu..... 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 45

3.1 Jenis Penelitian 45

3.2. Jenis Data 45

3.3 Teknik Pengumpulan Data 45

3.4 Teknik Pengolahan Data 46

3.5 Teknik Analisis Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Sejarah Perusahaan	50
4.2 Hasil Penelitian.....	52
4.2.1 Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)	52
4.2.2 Rasio Laba Ditahan Terhadap Total aktiva (X2)	54
4.2.3 Rasio EBIT Terhadap Total Aktiva (X3).....	56
4.2.4 Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap nilai buku hutang (X4)	57
4.2.5 Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5).....	59
4.2.6 Prediksi Kebangkrutan.....	60
4.3 Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
<i>CURICULUM VITAE</i>	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Rasio Modal Kerja	51
2	Rasio Laba Ditahan	52
3	Rasio EBIT	53
4	Rasio Nilai Pasar Saham	54
5	Rasio Penjualan	55
6	<i>Z-Score</i>	56

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikiran.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

No

- 1 Lampiran 1
- 2 Lampiran 2

ABSTRAK

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PT. TRI BANYAN TIRTA PERIODE 2015-2021.

Whindu Eka Fhutra. 18622046. AKUNTANSI. STIE-Pembangunan
Tanjungpinang, whinduekafhutra@gmail.com

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis kondisi keuangan perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan model prediksi Altman Z-Score dengan periode 2015-2021, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi *distress*, *grey area*, atau sehat.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Dari Hasil penelitian diketahui perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk mengalami *distres* selama periode penelitian karena perusahaan tersebut memiliki nilai *distress* dari tahun 2015-2021 dibawah 1,81.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahapan penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (sering disebut kebangkrutan likuidasi atau penutupan perusahaan atau kebangkrutan perusahaan) atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan yang telah matang. Kondisi financial distress dihindari oleh perusahaan, karena mengakibatkan kebangkrutan jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu mengambilnya tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah keuangan yang ada. Makalah ini akan membahas penyebab, dampak dan cara memprediksi financial distress, beberapa cara memprediksi, dan manfaat memprediksi financial distress serta solusi untuk manajemen.

Kata Kunci : *Financial Distress, Altman Z-Score*

Dosen Pembimbing

1. M.Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak
2. Masyitah as Syahara, S.E., M.Si

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPANY'S FINANCIAL DISTRESS PT. TRI BANYAN TIRTA 2015-2021 PERIOD.

Whindu Eka Fhutra. 18622046. ACCOUNTING. STIE-Development of
Tanjungpinang, whinduekafhutra@gmail.com

The purpose of this research is to analyze the financial condition of PT. Tri Banyan Tirta Tbk with the Altman Z-Score prediction model for the 2015-2021 period, so that it can be seen whether the company is in distress, gray area, or healthy.

The type of research used is a descriptive analysis method with a quantitative approach, namely research with quantitative data which is then processed and analyzed to draw conclusions.

From the research results it is known that the company PT. Tri Banyan Tirta Tbk experienced distress during the study period because the company had a distress value from 2015-2021 below 1.81.

Financial distress is a condition that shows the stages of decline in the company's financial condition that occurred prior to the bankruptcy or liquidation (often called liquidation bankruptcy or closure of companies or company insolvency) or the inability of companies to pay financial obligations that have matured. Conditions of financial distress avoid by the company, because it lead to bankruptcy if the management company can not afford to take appropriate action to resolve existing financial problems. This paper will discuss the causes, impact and how to make the prediction of financial distress, several ways to predict, and the benefits of predicting financial distress as well as solutions for management.

Keywords : Financial Distress, Altman Z-Score

Dosen Pembimbing

1.M.Isa Alamsyahbana, S.E., M.Ak
2. Masyitah as Syahara, S.E., M.Si

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk menghasilkan laba. Pada dasarnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan kemakmuran perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Pada suatu perusahaan laporan keuangan sangat penting. Hani (2015), laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Analisis laporan keuangan menekankan hanya pada satu aspek keuangan saja. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut. Salah satu alat analisis tersebut adalah analisis kebangkrutan Syafitri dan Wijaya (2014).

Pada tahun 2015 perekonomian global sedang terjadi ketidakstabilan, menurut IMF (*International Monetary Bank*) yaitu pada Januari tahun 2016, pertumbuhan ekonomi di China sedang mengalami perlambatan ekonomi yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Karena kondisi demikian berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang menjelaskan melemahnya investasi. Kemudian karena kondisi tersebut juga menimbulkan ketidakstabilan perekonomian baik di suatu negara maju maupun di suatu negara berkembang.

Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian,

khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak guncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia. Pada situasi saat itu, suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja untuk beberapa tahun. Karena kondisi penurunan kinerja perusahaan tersebut maka akan berpotensi perusahaan mengalami masalah *Financial Distress* bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena adanya masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan dan berdampak pada terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan yang berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan biasanya dikenal dengan istilah *Financial Distress*, yang dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Hanifah & Purwanto (2013) *financial distress* juga terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Ketika perusahaan sedang menuju *financial distress*, kemungkinan mereka untuk mengalami kebangkrutan lebih tinggi dan ini akan membawa reputasi buruk bagi perusahaan. Sebab ketika bisnis sedang menuju *financial distress*, potensi pemegang saham untuk menarik kembali sahamnya lebih tinggi, dan juga dapat menghalangi calon pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan Khaliq et al, (2014). Pihak manajemen yang peka terhadap sinyal penurunan kinerja keuangan perusahaan akan dapat mendeteksi terjadinya kondisi kesulitan keuangan lebih

awal. Kemudian dilakukan observasi tentang cara suatu perusahaan dapat keluar dari kondisi kesulitan keuangan yang ditentukan oleh keberhasilan Turnaround.

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi pada sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan *financial distress* menggambarkan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden, Prihatini dan maria (2013). Kesulitan keuangan dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor Eksternal dan faktor Internal perusahaan. Faktor Eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku, kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan mendapatkan kehilangan kesempatan untuk melakukan produksi dan menghasilkan profit. Kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan untuk melakukan pembubaran.

Kebangkrutan juga merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah dinyatakan bangkrut berarti perusahaan tersebut telah gagal dalam usaha. Karena itu suatu perusahaan sedini mungkin untuk dapat melakukan berbagai observasi terutama mengenai kebangkrutan untuk mendapatkan sinyal awal adanya tanda-tanda kebangkrutan. Semakin cepat tanda itu disadari, maka semakin baik bagi pihak internal perusahaan untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak Eksternal juga dapat melakukan antisipasi untuk mengatasi berbagai kemungkinan.

Terdapat beberapa metode yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan. Diantaranya ada tiga metode yang terkemuka yaitu *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski*. Diantara ketiga metode tersebut, metode *Altman Z-Score* adalah metode yang paling sering digunakan sebagian besar suatu perusahaan karena dianggap mampu mendeteksi kondisi keuangan secara tepat.

Edward 1 Altman mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi yang menghasilkan rumus *Z-Score*. Menurut Rudianto (2013) Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup pada suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot berbeda satu dengan yang lainnya. Analisis *Z-Score* dikemukakan Altman pada tahun 1968 dengan menyeleksi 22 rasio keuangan sehingga didapatkan 5 rasio yang menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap Kebangkrutan. Kelima rasio yang akan digunakan adalah Total aset/modal kerja (*total assets/working capital*), Total aset/laba ditahan (*total assets/retained earnings*), Total aset/ laba sebelum bunga dan pajak (*total assets/earning before interest and tax*), Total hutang/Nilai pasar saham (*book value of equity/arket value of equity*), dan Total aset/Pendapatan (*total assets/total sales*). Karena skor yang didapatkan merupakan gabungan dari unsur yang berbeda, maka sangat penting untuk mengetahui dan memahami dari hasil yang muncul.

Dalam laporan keuangan tahunan yang telah dilaporkan di Bursa Efek Indonesia, diketahui terdapat PT. Tria Banyan Tirta Tbk yang mengalami penurunan kondisi keuangan selama periode penelitian.

Tabel 1.1
Tabel laporan laba rugi PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Tahun	Laba/Rugi
2015	(24.345.726.797)
2016	(26.500.565.763)
2017	(69.728.704.187)
2018	(33.021.220.862)
2019	(7.383.289.23)
2020	(10.506.939.189)
2021	(8.932.197.718)

Sumber : Laporan keuangan BEI

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami kerugian selama 7 (tujuh) tahun terakhir. *Financial Distress* dan tandatanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yaitu “**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PT. TRI BANYAN TIRTA ”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan pada masalah ini adalah “Bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada periode 2015-2021 menggunakan model Altman Z-Score?”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai , maka peneliti perlu melakukan batasan dalam penelitian ini.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Periode yang digunakan 2015-2021
2. Metode menganalisis data menggunakan model *Altman Z-score*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi keuangan pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk menggunakan model *Altman Z-score* untuk periode 2015-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teori maupun praktik sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi harapan untuk dapat menjadi suatu wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti dengan menerapkan model *Altman Z-Score*.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan bagi manajemen perusahaan..

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi tambahan untuk menganalisis prediksi financial distress menggunakan model *Altman Z-Score*.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian, kerangka pikiran serta penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yaitu : jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengolahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang sejarah, hasil penelitian terkait dengan analisis financial distress dengan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk periode 2015-2021.

BAB V :PENUTUP

Dalam bab ini menjadi bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang membuat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah disertai dengan saran-saran kemudian dilengkapi dengan literatur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Hani (2015), laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagi aspek keuangan tersebut. Salah satu alat analisis analisis tersebut adalah analisis kebangkrutan. (Syafitri dan Wijaya, 2014). Menurut Handayani (2017), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017) menyatakan Laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai ‘laporan keuangan’) adalah laporan keuangan yang diintensikan untuk

memenuhi kebutuhan pengguna yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tersebut. Pengertian laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2017) merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2016) menyatakan laporan Keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan serta dapat menggambarkan kinerja keuangan dalam kondisi yang baik atau tidak.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Sjahrial dan Purba (2015), analisis terhadap laporan keuangan sangatlah penting bagi seorang penulis untuk mengetahui dan mengenal bentuk ataupun prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalahnya yang diperkirakan timbul dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016), ada lima macam jenis laporan keuangan yaitu :

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, misalnya pada akhir bulan. Daftar ini juga menunjukkan tentang kekayaan yang dimiliki perusahaan serta sumber pembelanjanya. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Dalam neraca, juga terdapat akun laba ditahan. Laba ditahan dapat dibatasi sesuai keinginan dewan direksi, misalnya dewan direksi dapat menetapkan bahwa suatu bagian laba ditahan dibatasi untuk maksud tertentu, seperti perluasan fasilitas pabrik. Jika pembatasan pada laba ditahan adalah material, maka pembatasan tersebut biasanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Bagian laba ditahan yang

dibatasi, dilaporkan dalam neraca secara terpisah, dari jumlah yang tidak dibatasi yang tersedia untuk dividen.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan ikhtisar pendapatan, dan beban untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi dapat menjawab pertanyaan tentang hasil usaha perusahaan. Cara untuk menyajikan beban-beban usaha dalam laporan laba rugi berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain. Cara biasa yang dipilih adalah menyusun beban-beban tersebut berdasarkan urutan besarnya, dimulai dari beban yang paling besar jumlahnya. Beban serba serbi biasanya ditempatkan pada urutan yang paling akhir, tanpa memandang besarnya jumlah beban

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan-perubahan pada pos ekuitas. Pada umumnya rincian pos-pos ekuitas, yaitu modal saham (biasa dan preferen), tambahan modal disetor, laba ditahan dan saham pembendaharaan (*treasury stock*).

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah menunjukkan kasmasuk (cash in) dan kas keluar (cash out) bagi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan secara terpisah selama satu periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut Kasmir (2014) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hanafi, M dan M, Halim (2016) yaitu Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dari tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Sujawerni V.W (2017) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Bernstein dalam Dermawan, S dan Purba (2013) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis untuk laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2015) secara umum tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.

4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan pada saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai perbandingan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang dicapai.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Reeve dan Warren (2013) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Maith (2013) analisis berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Sujawerni V.W (2017) Analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada di dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Hery (2015) analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam

bentuk rasio keuangan. Analisis rasio ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengavluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan analisis rasio yang dilakukan dengan cara membandingkan neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya, untuk mengetahui perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan dan membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio keuangan menurut akunnya yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Pada umumnya, perhatian pertama dari analis keuangan adalah likuiditas, dengan menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Weston dan Copeland (2013), terdapat beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*current Ratio*)

dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terhutang, dan beban-beban lain yang terhutang (terutama gaji dan upah). Rasio

lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai, dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan, atau adanya unsur aktiva lancar yang tidak digunakan secara efektif.

Dimana rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan unsur aktiva tersebut sering kali merupakan ukuran kerugian, jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio cepat merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. Apabila rasio lancar suatu perusahaan tinggi, tetapi rasio cepatnya rendah, maka hal itu menunjukkan perusahaan memiliki investasi persediaan yang sangat besar di perusahaan. Dimana rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Leabilities}}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat menunjukkan dari tersediaanya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Dimananya rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Leabilities}}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

2. Rasio Solvabilitas

Sjahrial dan Purba (2013) dalam prakteknya, ada 2 cara pendekatan solvabilitas. Pendekatan yang pertama adalah memeriksa rasio-rasio neraca, dan menentukan sejauh mana yang dipinjam digunakan untuk membiayai perusahaan. Pendekatan yang lain, mengukur laba terhadap beban bunga. Kedua pendekatan tersebut sebenarnya saling melengkapi, dan para analis

biasanya menilai keduanya. Weston dan Copeland (2013), terdapat beberapa rasio solvabilitas yang umum digunakan, yaitu :

- a. Rasio total hutang terhadap total aktiva, biasanya disebut dengan rasio hutang, yang mengukur persentase total dana yang disediakan para kreditor. Yang termasuk hutang adalah kewajiban lancar, dan semua obligasi (hutang jangka panjang). Para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat. Semakin rendah rasio ini, akan ada semacam perisai, sehingga kerugian yang diderita oleh kreditor semakin kecil, jika terjadi likuidasi. Pemilik lebih menyukai rasio hutang yang tinggi, karena *leverage* yang tinggi, akan memperbesar laba bagi pemegang saham, atau karena menerbitkan saham baru, berarti melepaskan sejumlah kendali perusahaan. Jika rasio hutang terlalu tinggi, maka ada bahaya kurangnya tanggung jawab pemilik. Dimana rumusnya sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

- b. Rasio laba terhadap beban bunga, disebut juga rasio penutupan, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur sejauh mana laba perusahaan boleh menurun tanpa mempengaruhi keuangan perusahaan, karena tidak mampu membayar beban bunga tahunan. Kegagalan dalam pemenuhan kewajiban ini, berakibat tuntutan kreditor ke pengadilan, yang bisa mengakibatkan kepailitan. Perhatikan bahwa laba sebelum pajak digunakan sebagai pembilang. Oleh

karena pajak penghasilan dihitung setelah dikurangi beban bunga, kemampuan untuk membayar bunga saat ini tidak dipengaruhi oleh pajak penghasilan. Dimana rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Annual Interest Payment}}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

- c. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dimana rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

(Sumber Weston dan Copeland 2013)

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva dan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar.

a) *Total Assets Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu dalam menghasilkan revenue.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

b) *Receivable Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata – rata}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

c) *Average Collection Periode*

Yaitu periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{Piutang rata – rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

d) *Inventory Turnover*

Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok produk}}{\text{Inventory rata – rata}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

e) *Working Capital Turnover*

Yaitu kemampuan modal kerja (Netto) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan.

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan keuntungan dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

a) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Yaitu perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

b) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

c) *Return On Assets* (Hasil pengembalian atas asset)

Yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Assets}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

- d) *Return on Equity* (Hasil pengembalian atas ekuitas)

Yaitu menunjukkan kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

- e) *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba operasional atas penjualan bersih.

$$Operating Profit Margin = \frac{Laba Operasional}{Penjualan bersih}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

2.1.6 *Financial Distress*

Menurut I. P. Sari et al. (2019), yaitu bahwa *financial distress* adalah tahap sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan di mana kondisi keuangannya terjadi masalah, krisis atau tidak sehat. *Financial distress* dimulai dengan ketidak mampuan memenuhi kewajiban kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan merupakan kewajiban dalam kategori *solvabilitas* menurut Plat dan Plat (dalam Fahmi 2013:158). Nailufar F (2018) menyatakan bahwa kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa :

- a. Kesulitan arus kas terjadi saat penerimaan pendapatan suatu perusahaan dari hasil operasi tidak cukup untuk menutup beban-beban usaha yang muncul atas aktifitas operasi perusahaan. Selain dari itu, kesalahan manajemen juga termasuk sebab akibat kesulitan arus kas.
- b. Besarnya jumlah utang kebijakan pengambilan utang suatu perusahaan untuk menutup biaya yang timbul akibat operasi perusahaan dapat menimbulkan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa yang akan datang. Ketika tagihan telah jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang-hutang tersebut, sebab itu ada kemungkinan yang akan dilakukan kreditur maupun debitur adalah menyita harta perusahaan untuk menutupi hutang mereka.
- c. Moral manajemen Fraud akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan yang akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Fraud dapat berupa manajemen yang korupsi ataupun membeberkan informasi yang salah sehingga merugikan pihak investor maupun debitur.

5. Faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan yaitu :

- a. Faktorkreditur

Hubungan yang kurang manis dengan kreditur dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Untuk mengantisipasi

kejadian yang kurang manis, perusahaan diharuskan untuk bisa mengelola hutangnya dengan baik guna mendapatkan hubungan yang baik dengan kreditur

- b. Persaingan bisnis semakin kuatnya persaingan bisnis menuntut suatu perusahaan agar selalu memperbaiki maupun mengembangkan produk yang dihasilkan perusahaan serta memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pelanggan.

Menurut Rudianto (2013) kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan berakibat kurangnya kompetennya manajemen dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan non keuangan.

Dibidang keuangan :

- a. Adanya hutang yang terlalu besar
- b. Adanya current liabilitas yang terlalu besar diatas current asset
- c. Lambatnya penagihan piutang
- d. Kesalahan dalam dividend policy

Dibidang non keuangan :

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan

- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan

Sedangkan menurut Agusti (2013) faktor internal *financial distress* adalah sebagai berikut :

- a. Tidak efisien perusahaan dalam manajemen kerugian secara berkelanjutan dan akhirnya perusahaan tidak bisa membayar kewajiban.
- b. Tidak seimbangnya jumlah piutang dengan hutang dalam modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dalam perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu :

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestic maupun Internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga
- e. Keinginan pelanggan yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan.
- f. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang sudah habis stok atau sulit didapatkan dalam waktu singkat.
- g. Debitur yang berbuat curang dengan mengurangi hutangnya terhadap perusahaan.

- h. Kondisi perekonomian juga termasuk penyebab financial distress karena tingkat kesulitan keuangan semakin tinggi di dunia, maka semakin kecil persentase masyarakat untuk membeli hal yang tidak terlalu dibutuhkan.

2.1.7 Penanggulangan Potensi Kebangkrutan

Kondisi kesulitan keuangan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena akan menyebabkan kepercayaan investor maupun kreditur ataupun pihak-pihak lainnya berkurang. Untuk itu pihak manajemen perusahaan harus membuat langkah untuk menanggulangi kondisi kesulitan keuangan sehingga kebangkrutan bisa dihindarkan. Umumnya suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendapatkan arus kas yang menunjukkan angka negative sehingga perusahaan mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Menurut Pustylnick dalam Dwijayanti (2016:203) terdapat dua solusi apabila perusahaan mendapatkan arus kas yang negative, yaitu :

1. Restrukturisasi hutang Pihak manajemen dapat melakukan restrukturisasi hutang dengan meminta perpanjangan waktu dari kreditur untuk melunasi hutangnya, sehingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut.
2. Perubahan dalam manajemen Jika diperlukan, perusahaan dapat mengambil langkah penggantian pihak-pihak manajemen perusahaan dengan orang yang lebih kompeten. Dengan begitu kepercayaan dari stakeholder mungkin saja dapat dikembalikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari larinya investor perusahaan dikarenakan potensi kebangkrutan yang membayangi

perusahaan. Menurut Hanafi,M dan Halim (2016) alternative perbaikan kesulitan keuangan sebagai berikut :

1. Pemecahan secara informal :
 - a. Dilakukan apabila masalah belum begitu parah
 - b. Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bsia bagus dengan cara yaitu dilakukan dengan cara memperpanjang jatuh tempo utang pada kreditur dan dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, missal klaim utang diturunkan menjadi 70%. Kalau utang besarnya 1.000, maka nilai utnag yang baru adalah $0,7 \times 1.000 = 700$.
2. Pemecahan secara formal :

Dilakukan apabila masalah sudah terlanjur parah, kreditur ingin mendapatkan jaminan keamanan dengan cara :

 - a. Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perushaan dilikuidasi. Reorganisasi dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
 - b. Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perushaan dilikuidasi dengan menjual aset-aset perusahaan.

2.1.8 Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

Menurut Burhanuddin (2015) setelah dipelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis *multivariate*. Metode yang dikemukakan Altman

dikemudian hari menjadi metode yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Metode tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*.

Model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diawali oleh Beaver ditahun 1966 dalam penelitiannya dengan menggunakan rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam penelitiannya, Beaver mengidentifikasi 30 rasio yang dianggap mewakili berbagai aspek yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah univariate discriminant analysis yang dicoba pada 79 perusahaan bangkrut dan 79 perusahaan tidak bangkrut. Hasil penelitian tersebut memberikan hasil bahwa rasio terbaik untuk mendiskriminasi adalah *working capital funds flow/total assets* dan *net income/total assets*, dengan tingkat keakuratan 90% dan 88%.

Metode prediksi kebangkrutan perusahaan kemudian dikembangkan oleh Altman ditahun 1968. Berdasarkan model prediksi yang telah dikembangkan ini, diketahui bahwa informasi mengenai variabel-variabel dari laporan keuangan dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap potensi kebangkrutan yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Dalam perkembangannya, dilakukan penelitian lebih lanjut serta studi-studi lain yang mengembangkan model lainnya dalam kajian analisis kebangkrutan perusahaan. Model yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan dapat digunakan menjadi suatu sistem peringatan dini bagi perusahaan guna mengidentifikasi dan menanggulangi tanda-tanda awal dari kebangkrutan perusahaan yang berupa kesulitan keuangan, sehingga dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi distress yang lebih parah dan berujung pada kebangkrutan yang sesungguhnya.

Pada tahun 1968 Altman merumuskan suatu formula atau model yang dikenal sebagai model Altman Z-Score. Altman Z-Score merupakan formula yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan secara dini dengan memperhitungkan nilai dari beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan likuiditas perusahaan. Selanjutnya rasio tersebut dimasukkan ke dalam suatu persamaan diskriminan yang telah dirumuskan. Menurut Alim (2017), Altman dalam teorinya mengenai analisis diskriminan beranggapan bahwa kemampuan rasio keuangan dalam menggambarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dari suatu perusahaan itu sangatlah terbatas, karena rasio keuangan yang ada diperhitungkan secara terpisah. Oleh karena itu, Altman berupaya untuk melakukan penyempurnaan interpretasi atas rasio-rasio keuangan tersebut dengan menggunakan rumusan statistik secara regresi. Altman membuat indeks berdasarkan variabel-variabel yang ada untuk mengklasifikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Namun formula ZScore yang dikembangkan oleh Altman ini adalah hasil dari penelitiannya pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sehingga belum dapat secara mutlak diaplikasikan pada perusahaan di luar Amerika Serikat, namun paling tidak model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan serta potensi kebangkrutan perusahaan.

Di dalam penelitian yang dilakukannya, Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan, dimana perusahaan tersebut terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut pada rentang waktu 20 tahun kebelakang, serta 33 perusahaan yang diambil dengan cara random yang mana perusahaan-perusahaan tersebut tidak

mengalami kebangkrutan. Aset yang digunakan berada pada kisaran 1.000.000 Dollar sampai dengan 26.000.000 Dollar. Penelitian ini menganalisa 22 laporan keuangan dari tiap perusahaan yang diteliti, pada perusahaan yang telah bangkrut, ia memakai laporan keuangan perusahaan yang bangkrut tersebut setahun sebelum kebangkrutan terjadi dengan tujuan memilah sebagian rasio dari laporan keuangan tersebut sehingga dapat membedakan kondisi yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak.

Dalam Model ini, perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila memiliki $Z\text{-score} \leq 1,81$. Model ini merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Adapaun rumus nya yaitu :

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 0.990 X5$$

Keterangan :

Z : bankruptcy index

X1 : Modal kerja/total aset (*working capital/total aset*)

X2 : Laba ditahan/total aset (*retained earnings/total assets*)

X3 : Laba sebelum bunga dan pajak/total aset

X4 : Nilai pasar saham/total hutang

X5 : Penjualan/total aset

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan yang sedang mengalami financial distress dinilai dari dasar nilai *Z score* model altman adalah :

a) Bila $Z > 2.99$: Zona aman

b) Bila $1.81 < Z1 < 2.99$: Zona abu-abu

c) Bila $Z < 1.81$: Zona kebangkrutan

2.1.9 Akurasi Model Altman Z-Score

Branson dan Alareeni (2013) melakukan penelitian yang menganalisis 71 perusahaan gagal dan 71 perusahaan yang tidak gagal yang dipilih berdasarkan sektor, periode, dan total aset yang bisa dikomparasikan. Penelitian ini menguji apakah model Altman Z-Score mampu memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di Yordania sebagaimana model ini dapat diterapkan di perusahaan-perusahaan di Eropa dan Amerika. Hasil yang didapat menunjukkan adalah model Altman Z-Score dapat secara efektif memperhitungkan potensi kebangkrutan.

Sari (2017) melakukan penelitian yang membandingkan beberapa model prediktor kebangkrutan, yaitu model Altman (1968), Zmijewski (1984), dan Springate (1978) untuk melihat model manakah yang paling akurat dalam aplikasinya pada perusahaan transportasi yang ada di Indonesia. Pembandingan dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap tingkat akurasi dari keempat model tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi yang tertinggi dibandingkan model lainnya, yaitu sebesar 50.00%. Kemudian model Springate dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang relatif sama yaitu sebesar 33.33%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015) menganalisis potensi kebangkrutan dari perusahaan sektor makanan, minuman dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan, yaitu model

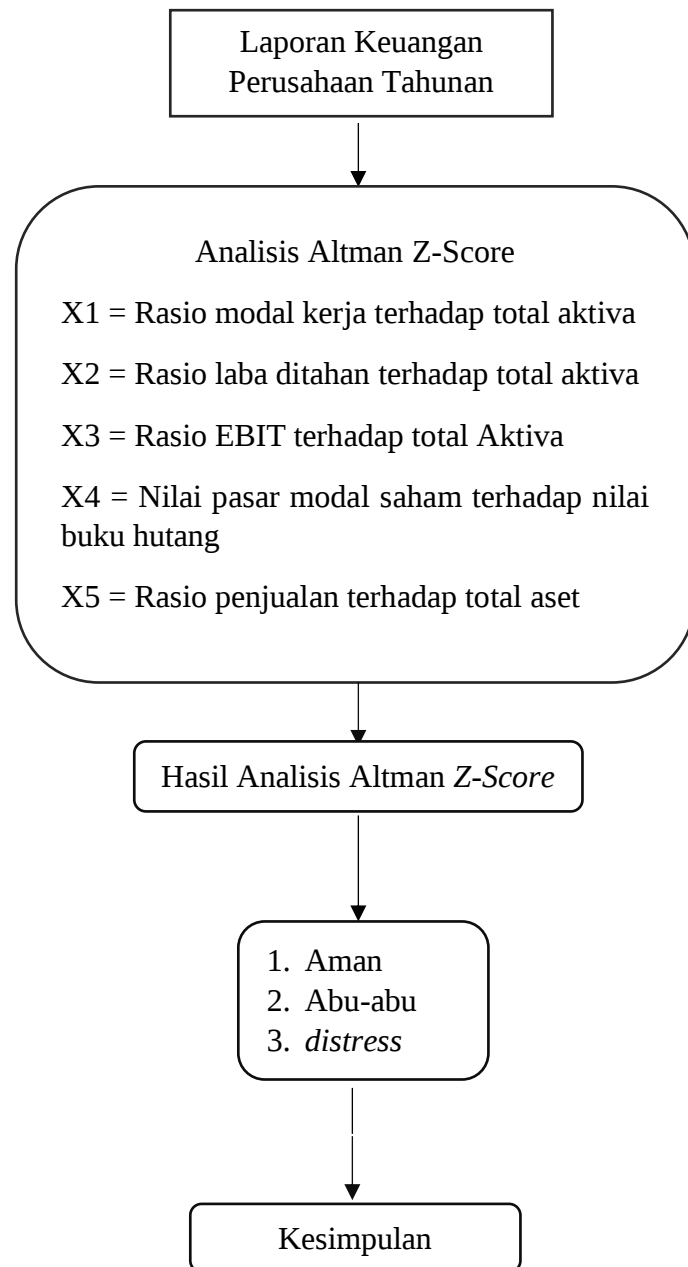
Altman (1968), model Springate (1978), dan model Zmijewski (1984) sebagai analisisnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model Altman dengan model Springate, tapi terdapat perbedaan signifikan antara prediksi model Altman dengan model Zmijewski dan model Springate dan model Zmijewski. Model Altman menunjukkan banyak perusahaan dalam kondisi potensial bangkrut, begitu juga dengan hasil yang ditunjukkan dari model Springate, namun model Zmijewski menunjukkan hasil yang menyatakan perusahaan-perusahaan tersebut cukup sehat.

2.2 Kerangka Pikiran

Keberadaan laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi penentu apakah kondisi keuangan perusahaan bisa dinyatakan sehat atau tidak. Apabila laporan keuangan menunjukkan angka yang tidak sehat maka kemungkinan suatu perusahaan tersebut akan mengalami kegagalan dan persentase mengalami kebangkrutan akan menjadi semakin besar. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan keuangannya yang baik atau tidak. Laporan keuangan yang diberikan perusahaan akan di analisis dengan metode *zscore* untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Hasil akhir penelitian ini akan terlihat apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikiran



Sumber : Penulis (2022)

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa uraian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah :

1. F.Rahayu (2016) melakukan penelitian tentang “**Analisis *Financial Distress* dengan menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi**” dengan menggunakan Model penelitian yaitu dengan analisis kuantitatif deskriptif. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil perhitungan berdasarkan analisis model Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2013 diperoleh tiga dari lima perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Bakrie Telecom Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah artinya perusahaan tidak mampu mengelola dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tidak dapat mengelola assetnya secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan laba usahanya. Kemudian hasil perhitungan berdasarkan metode Springate diperoleh empat dari lima perusahaan dikategorikan dalam kondisi financial distress, yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan telekomunikasi mengalami financial distress sepanjang periode 2012-2013. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk. Kemudian berdasarkan metode Zmijewski diperoleh dua dari lima perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress, yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk. Dengan kata lain, perusahaan telekomunikasi dengan metode Zmijewski tidak diklasifikasikan tidak mengalami financial distress sepanjang periode 2012-2013.

2. Selanjutnya Hilda Nia Ferbianasari (2013) melakukan penelitian tentang **“Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Kosmetik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”**. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan dengan cara mengambil data sekunder. Memiliki sampel 4 perusahaan kosmetik yaitu : PT Uniever Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Martina Berto Tbk, pada periode tahun 2009 sampai dengan 2011, yang diambil dari website milik Bursa Efek Indonesia. Pada Perusahaan PT Unilever Tbk pada tahun 2009 mendapatkan 4.591708138 (Sehat), pada tahun 2010 mendapatkan 4.210396388 (Sehat), pada tahun 2011 mendapatkan 4.000586703 (Sehat). Sedangkan pada Perusahaan PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2009 mendapatkan 2.350299338 (Grey area), pada tahun 2010 2.159607555 (Grey area), pada tahun 2.034954809 (Grey area). Sedangkan pada Perusahaan PT Martina Berto Tbk pada tahun 2009 mendapatkan 2.648779678 (Grey area), pada tahun 2010 mendapatkan 2.643730951 (Grey area), pada tahun 2011 mendapatkan 2.36275573 (Grey area). Sedangkan pada Perusahaan PT Mandom Indonesia pada tahun 2009 mendapatkan 6.534284853 (Sehat), pada tahun 2010 mendapatkan 7.100931264 (Sehat), pada tahun 6.750132776 (Sehat). Dapat dilihat bahwa PT Unilever Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk selama periode 2009-2011 termasuk dalam keadaan dengan kategori perusahaan sehat. Periode tahun 2009-2011 diketahui hasil nilai X4 yang merupakan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari total hutang memiliki nilai rendah, berturut-turut

- dari setiap tahun yaitu 0.001087149, 0.001095663 dan 0.000835103. Hal ini disebabkan oleh kenaikan yang signifikan oleh nilai buku dari total hutang tetapi jumlah nilai buku ekuitas memiliki nilai yang tetap dalam setiap tahun sehingga nilai dari X4 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya kurang lebih sebesar 3%, sehingga setelah dihitung menggunakan rumus z-score didapatkan hasil Z' berturut-turut setiap tahunnya yaitu 2.350299338, 2.159607555, dan 2.034954809, dimana dalam cut off model Altman hasil perhitungan z-score termasuk dalam kategori grey area. Sedangkan PT Martina Berto Tbk yang termasuk juga berada dalam kategori grey area ini disebabkan oleh hasil nilai dari X2 adalah rendah yang merupakan rasio laba yang ditahan terhadap total harta pada periode tahun 2009-2011, yaitu 0.146966026, 0.136339452, dan 0.143018192. Nilai rendah dari X2 ini disebabkan oleh jumlah laba ditahan dan total harta dari setiap tahun mengalami kenaikan, tetapi PT Martina Berto Tbk memiliki jumlah laba ditahan yang lebih kecil daripada laba ditahan berjalan dalam setiap tahunnya. Setelah dihitung dengan menggunakan persamaan model Altman diperoleh hasil Z' berturut-turut pada periode 2009-2011 yaitu 2.648779678, 2.643730951, serta 2.36275573. kategori grey area ini dengan cut off 1,20 sampai dengan 2,90.
3. Selanjutnya Huda (2017) melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** dengan menggunakan Variabel dependen *financial distress*,

sedangkan variabel independen adalah model Altman, *Springate*, dan Zmijewski. Pada penelitian ini, dilakukan analisis Deskriptif Kuantitatif dan mendapatkan pada tahun 2013 diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu AMRT dengan *Zscore* sebesar 0,77, CSAP dengan *zscore* sebesar 1,03 dan MIDI dengan *zscore* sebesar 0,56. Sementara perusahaan lainnya berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2014 diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu AMRT dengan *zscore* sebesar 0,95 dan MIDI sebesar 0,71, kemudian 1 perusahaan berada pada kondisi grey area yaitu CSAP dengan *zscore* sebesar 1,79, dan perusahaan lainnya berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2015 diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan berada pada kondisi financial distress yaitu CSAP dengan *zscore* sebesar 0,89 dan MIDI dengan *zscore* sebesar 0,71. Kemudian terdapat 2 perusahaan berada pada kondisi grey area yaitu AMRT dengan *zscore* sebesar 1,78 dan ERAA dengan *zscore* sebesar 2,43. Sementara untuk perusahaan lainnya berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan berada pada kondisi *financial distress* yaitu AMRT dengan *zscore* sebesar 0,87 dan MIDI dengan *zscore* sebesar 0,27. Kemudian terdapat 2 perusahaan berada pada kondisi grey area yaitu CSAP dengan *zscore* sebesar 1,73 dan MPPA dengan *zscore* sebesar 2,13. Sementara perusahaan lainnya berada pada kondisi sehat.

4. Selanjutnya Yati & Afni Patunrui (2017) melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-**

Score) pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015” Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Sepuluh perusahaan farmasi dipilih dengan kriteria yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keuangan yang dipublikasikan secara reguler pada tahun 2013 sampai 2015. Data sekunder berasal dari situs www.idx.co.id. Hasilnya menunjukkan bahwa model Altman *Z-Score* dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan financial distress pada perusahaan farmasi.. Perusahaan harus terus berusaha dalam rangka menstabilkan pemanfaatan aset dan keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, dan sampai dinyatakan sebagai perusahaan yang sehat. Hasil perhitungan *Z-Score* pada salah satu perusahaan yaitu PT Tempo Scan Pacific tahun 2013-2015 Selama tiga tahun berturut-turut perusahaan mengalami posisi *Safe Zones* dengan nilai *Z* ditahun 2013 yaitu 3,25, tahun 2014 yaitu 3,23 dan ditahun 2015 yaitu 3,52. Mendapatkan penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 namun ada peningkatan pada tahun 2015. Variabel yang mempengaruhi penurunan tahun 2014 adalah *X1* dan *X3* yang menandakan perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva serta kurang efisien dalam mengelola laba sebelum pembayaran pada dan bunga. Sedangkan Variabel yang meningkat adalah variabel *X2*, *X4* dan *X5*. Dengan variabel *X5*, adanya peningkatan jumlah permintaan produk yang berpengaruh pada peningkatan penjualan. Untuk tahun 2015 variabel *X* yang mempengaruhi peningkatan yaitu variabel

X1,X2 dan X5. Dengan variabel dominan yang masih sama dari tahun sebelumnya yaitu X5.

5. Selanjutnya Amrizah Kamaluddin, Norhafizah Ishak dan Nor Farizal Mohammed 2019 melakukan penelitian dengan judul “***Financial Distress Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis***” dengan hasil penelitian yaitu : *The objective of this study is to examine the relationship between cash flow ratios with financial distress. The study is carried out by using 150 data as a sample size which is gathered from the consumer and industrial product companies listed on Bursa Malaysia. The period covered is from 2014 to 2015. Although the prediction of financial distress had been deliberated by numerous researchers from various countries, there is an absence of preceding studies that concentrated on the cash flow ratios as a basis of measurement towards financial distress. There are two ratios that display a significant relation with the financial distress which is CFFO/LTL (solvency ratio) and CFFO/NI (profitability ratio). CFFO/LTL (solvency) is a significantly positive relationship at 1 percent level whilst CFFO/NI (profitability) is significantly negative at 5 percent level. The liquidity ratio (CFFO/CL) is dropped in this study due to multicollinearity problems. The other ratios, namely CFFO+INT/INT and CFFO/FA show an insignificant negative relationship. This indicates that efficiency ratio had no relationship with financial distress whilst solvency ratio has a mixed relationship on financial distress. Thus, it can be concluded that solvency and profitability cash flow ratio have a relationship with the financial*

distress. As for the control variable, the result shows that there is no relationship between the firms' size with financial distress. This study contributes to the existing literature on the measurement of the financial distress prediction by using the cash flow ratios as a predictor. By understanding this relationship, these facts can assist various users such as managers, shareholder, investor, creditor, financial institution and auditor in assessing the firms' financial performance whether they are in good position or not. This analysis is important to the investor and shareholder in view of the fact that it can provide upcoming direction for them whether to keep investing in such businesses or not which may avoid colossal losses in the future. The investors and shareholders are the most affected parties when the company is in financial distress and heading to bankruptcy, considering that they had invested a huge amount of cash. Creditors and financial institutions may use the findings in this study to evaluate the ability of the company's to meet their commitment before they grant the loan and credit facilities. It is essential for them to evaluate the firms' financial performance since there are testimonies that the companies in financial distress were incapable to obligate their loan facilities. The study on the financial distress prediction would be useful for the managers as it can give an idea from the findings to make a corrective and prevention planning to evade the company from the financial complications. The managers can use the results from the finding to find and upheld the weaknesses of the companies in order to sustain the companies' continued existence in the

markets. This study is also would be beneficial for an auditor as they can exercise the findings of this study to evaluate the going concern status of the current and future companies that they would like to investigate. It is because the going concern status and financial distress are narrowly related. Artinya adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara rasio arus kas dengan financial distress. Studi dilakukan dengan menggunakan 150 data sebagai ukuran sampel yang dikumpulkan dari perusahaan produk konsumen dan industri yang terdaftar di Bursa Malaysia. Periode yang dicakup adalah dari tahun 2014 hingga 2015. Meskipun prediksi financial distress telah dibahas oleh banyak peneliti dari berbagai negara, namun belum ada penelitian sebelumnya yang berkonsentrasi pada rasio arus kas sebagai dasar pengukuran terhadap financial distress. Ada dua rasio yang menunjukkan hubungan signifikan dengan financial distress yaitu CFFO/LTL (rasio solvabilitas) dan CFFO/NI (rasio profitabilitas). CFFO/LTL (solvabilitas) hubungan positif signifikan pada level 1 persen sedangkan CFFO/NI (profitabilitas) negatif signifikan pada level 5 persen. Rasio likuiditas (CFFO/CL) turun dalam penelitian ini karena masalah multikolinearitas. Rasio lainnya yaitu CFFO+INT/INT dan CFFO/FA menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak memiliki hubungan dengan financial distress sedangkan rasio solvabilitas memiliki hubungan campuran dengan financial distress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio arus kas solvabilitas dan profitabilitas memiliki hubungan dengan financial

distress. Sedangkan untuk variabel kontrol, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan financial distress. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang pengukuran prediksi financial distress dengan menggunakan rasio arus kas sebagai prediktor. Dengan memahami hubungan ini, fakta-fakta tersebut dapat membantu berbagai pengguna seperti manajer, pemegang saham, investor, kreditur, lembaga keuangan dan auditor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan apakah berada dalam posisi yang baik atau tidak. Analisis ini penting bagi investor dan pemegang saham karena dapat memberikan arahan yang akan datang bagi mereka apakah akan terus berinvestasi dalam bisnis semacam itu atau tidak yang dapat menghindari kerugian besar di masa depan. Investor dan pemegang saham adalah pihak yang paling terpengaruh ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan menuju kebangkrutan, mengingat mereka telah menginvestasikan uang tunai dalam jumlah besar. Kreditur dan lembaga keuangan dapat menggunakan temuan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya sebelum memberikan pinjaman dan fasilitas kredit. Penting bagi mereka untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan karena ada kesaksian bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mampu untuk mewajibkan fasilitas pinjaman mereka. Kajian tentang prediksi financial distress akan bermanfaat bagi para manajer karena dapat memberikan gambaran dari temuan untuk membuat perencanaan perbaikan dan pencegahan untuk menghindari perusahaan dari komplikasi keuangan.

Para manajer dapat menggunakan hasil dari temuan untuk menemukan dan memperkuat kelemahan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di pasar. Studi ini juga akan bermanfaat bagi auditor karena mereka dapat menggunakan temuan studi ini untuk mengevaluasi status kelangsungan usaha perusahaan saat ini dan masa depan yang ingin mereka selidiki. Itu karena status kelangsungan usaha dan kesulitan keuangan terkait secara sempit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menguraikan tentang sifat-sifat dan keadaan sebenarnya dari suatu objek penelitian. Sanusi (2013:13) desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Dalam hal ini, penulis mencoba mengumpulkan data dan mengkaji data-data yang terkait kemudian menjelaskan permasalahan yang ada dan menilai kondisi keuangan pada perusahaan PT. Banyan Tirta Tbk periode 2015-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan datanya kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primernya seperti literature, buku-buku dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan PT. Banyan Tirta Tbk tahun 2015-2021. Data yang dibutuhkan oleh peneliti diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam

penelitian ini ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik dari buku-buku, jurnal, internet maupun karya tulis lainnya yang sesuai dengan topik atau variabel lainnya. Studi pustaka dapat dilakukan dengan mencari berbagai literatur tentang berbagai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian melalui buku-buku, tulisan serta jurnal ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah secara tertulis maupun elektronik.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berisi catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang ada. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini ialah dengan mengambil data laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan PT. Banyan Tirta Tbk tahun 2015-2021.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu rumus model Altman *Z-Score* untuk mencari nilai *Z-Score* dengan menghitung rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan, kemudian dapat dinilai kondisi keuangan objek dengan membandingkan dalam kategori yang sudah ditentukan

dalam rumus Altman Z-Score. Berikut rumus dari Altman Z-Score untuk menilai kondisi *financial distres* :

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 0.990 X5$$

Keterangan :

Z : *bankruptcy index*

X1 : *Working capital / Total Assets*

X2 : *Retained earnings / Total assets*

X3 : *Earning before interest and tax / Total Asstes*

X4 : *Book value of equity / Book value of total debt*

X5 : *Sales / Totals assets*

Berdasarkan uraian diatas maka rumus untuk mencari masing-masing nilai variabel *X1, X2, X3, X4* dan *X5* yaitu sebagai berikut :

1. Rasio modal kerja terhadap asset (*X1*)

Modal kerja yaitu selisih antara total aktiva lancer dikurangi dengan hutang lancer

$$X1 = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

(Sumber : Kasmir, 2015)

2. Rasio laba ditahan terhadap total asset (*X2*)

$$X2 = \frac{\text{retained earned}}{\text{total aktiva}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3)

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aktiva}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

4. Nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (X4)

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

(Sumber : Sujawerni V.W, 2019)

5. Rasio penjualan terhadap total aset (X5)

$$X5 = \frac{\text{Total penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

(Sumber : Hery, 2015)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif yang dimana suatu teknik analisis data dengan menganalisis menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Menghitung beberapa rasio keuangan perusahaan yang terdapat dalam objek penelitian ini
2. Data perhitungan rasio keuangan kemudian dianalisa dengan menggunakan rumus yang ditemukan oleh Altman

3. Menghitung nilai *Z-Score* perusahaan dan membandingkan dengan nilai cut off Altman *Z-Score* yang dibagi dalam 3 kategori yaitu :

a. Bila $Z < 1.81$

Yaitu perusahaan masuk ke dalam kategori *Financial Distress*

b. Bila $1.81 < Z < 2.99$

Yaitu perusahaan masuk ke dalam *Zona abu-abu* atau tidak dapat dinyatakan perusahaan tersebut sehat atau dalam keadaan *financial distress*.

c. Bila $Z > 2,9$

Yaitu perusahaan masuk ke dalam kategori tidak *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. . (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman ZScore pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Indonesia: Fakultas Ekonomi.
- Dermawan, S dan Purba, D. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh. M., Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN.
- Hani, Syafrida. 2015. Teknik Analisis Laporan Keuangan. UMSU PRESS, Medan
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Huda, E. N. (2017). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Management*, 5(5), 1–11.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162.
- <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/943/739>
- Pustylnick. (2012). Analisis Kebangkrutan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 28–57.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1), 13.
- Rudianto. (2013). Kebangkrutan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2011, 5–21.
- Sembiring, S. dan. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Springate, dan Zmijewski,. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. PT Alfabeta Bandung.
- Sujawerni V.W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press. Sujawerni

V.W. (2019). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian. Pustaka Baru Press.

Syafitri, Lili dan Wijaya, Trisnadi. 2014. Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. STIE MDP,

CURICULUM VITAE



A. Informasi Pribadi

Nama Lengkap : Whindu Eka Fhutra

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir : Tambelan, 16 Mei 2000

Warga Negara : Indonesia

Alamat : Desa Kukup kec. Tambelan prov Kepri

Agama : Islam

Hobi : Volly

Email : Whinduekafhutra@gmail.com

No. Hanphone : 081268482016

B. Latar Belakang Pendidikan

Sekolah	Tahun
SD N 002 TAMBELAN	2006-2012
SMP N 14 BINTAN	2012-2015
SMA N 1 TAMBELAN	2015-2018
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tanjungpinang	2018-2023